

PELATIHAN METODE TEMATIK DIGITAL QUR'ĀN BAGI TUTOR PAI UPI UNTUK MENANGKAL INTOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA

MUNAWAR RAHMAT¹, ENDIS FIRDAUS², DAN FAHRUDIN³

Departemen Pendidikan Umum, FPIPS

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: munawarrahmat.pai@upi.edu

ABSTRACT

Various studies have found that around 50% of Indonesian students and university students are intolerant. Other research results show that students are more intolerant of fellow Muslims from different schools of thought. The roots of intolerance are twofold. First, they misunderstand the meaning of believer and disbeliever in the Qur'ān. Second, they misunderstood the basics of other religions and schools of thought. The training aims to provide digital thematic methods of the Qur'ān to build substantive religiosity and religious tolerance for PAI tutors. The training method uses lectures, questions and answers, discussions, demonstrations, implementation exercises, and small group guidance via zoom. The training participants were 50 prospective PAI tutor students. The training was successful because most of the participants: First, they were able to implement the Thematic digital Qur'ān method; second, looking at the meaning of believing-unbeliever refers to good and evil characters, not referring to religious identity; and third, to better understand the implications of religion directly from the Qur'ān in a substantive and tolerant manner.

Keywords: PAI tutors, religious tolerance, thematic digital Qur'ān, training

ABSTRAK

Berbagai riset menemukan sekitar 50% pelajar dan mahasiswa Indonesia intoleran. Hasil penelitian lain mahasiswa lebih intoleran justru terhadap sesama Islam beda mazhab. Akar intoleransi ada dua, pertama, mereka keliru memahami makna beriman dan kafir dalam Al-Qur'ān. Kedua, mereka keliru memahami dasar-dasar agama dan mazhab lain. Pelatihan bertujuan membekalkan metode tematik digital Qur'ān untuk membangun religiusitas-substantif dan toleransi beragama bagi para tutor PAI. Metode pelatihan menggunakan ceramah/kuliah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, latihan implementasi, dan bimbingan kelompok kecil via zoom. Peserta pelatihan 50 mahasiswa calon tutor PAI. Pelatihan berhasil karena sebagian besar peserta: Pertama, dapat mengimplementasikan metode tematik digital Qur'ān; kedua, memandang makna beriman-kafir merujuk kepada karakter baik dan buruk, bukan merujuk kepada identitas agama; dan ketiga, lebih memahami makna-makna agama secara langsung dari Al-Qur'ān secara substantif dan toleran.

Kata kunci: pelatihan, tematik digital Quran, toleransi beragama, tutor PAI

PENDAHULUAN

Intoleransi dan radikalisme Islam akhir-akhir ini menguat. Berbagai riset menemukan sekitar 50% pelajar dan mahasiswa intoleran. Demikian juga hasil penelitian di UPI 50% lebih mahasiswa intoleran. Mahasiswa aktivis malah lebih banyak berhubungan dengan kaum Salafi *takfiri* (sempalan Wahabi yang hobi menuduh golongan Islam lainnya kafir) dan media-media social intoleran. Mereka masuk ke kampus-kampus, termasuk ke UPI, dan mempengaruhi mahasiswa. Bahkan di antara mereka ada yang sudah terang-terangan mengkafirkan beberapa dosen Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih intoleran justru terhadap sesama Islam beda mazhab [1], [2], [3], [4], [5].

Dalam kuliah PAI banyak mahasiswa mempertanyakan bahkan menuduh beberapa ulama besar NU sebagai sesat dan kafir karena mereka bersahabat dengan Non-Muslim serta membela Syi`ah dan Ahmadiyah. Ketika KH Jalaluddin Rakhmat – tokoh/ulama Syi`ah meninggal dunia (16 Februari 2021), salah satu group whatsapp aktivis Islam menshare tulisan-tulisan yang bernada sinis, seperti: “boleh gak mendo`akan dia?” “saya tidak akan mendo`akan dia”, “jangan do`akan dia”, “oh gege dug Syi`ah mati”, bahkan “rasakan `azab Allah”. Padahal Nabi Muhammad melarang *takfir* (menuduh kafir) [6], [7]. Karena itu Ulama besar terdahulu melarang *takfir*. Oleh karena itu Konferensi Ulama se Dunia di Al-Azhab Mesir tahun 2020 membuat satu pasal tentang larangan *takfir* [8]. 15 tahun sebelumnya, tahun 2005, Konferensi Ulama se Dunia di Amman Yordania menetapkan bahwa Syi`ah Imamiyah dan Zaidiyah sama dengan Sunni Empat Mazhab, sama-sama Islam [9]. Bahkan Majelis Kibr al-Ulama Saudi Arabia – Majelis Ulamanya Arab Saudi yang bermazhab Wahhabi – mengingatkan tentang bahaya *takfir* [10]. Organisasi Islam terbesar Indonesia pun, NU dan Muhammadiyah, bersepakat menyatakan bahwa Syi`ah sama

dengan Sunni, sama-sama Islam (Siraj, 2012; [12].

Sayangnya, promosi anti NU-moderat dan anti-Syi`ah lebih gencar daripada larangan *takfir* dan fatwa Syi`ah sama dengan Sunni, sama-sama Islam. Mahasiswa lebih banyak menerima informasi tentang Syi`ah dari para ulama/muballigh yang anti-Syi`ah. Malah tahun 2014 di kota Bandung berdiri organisasi Islam anti-Syi`ah dengan nama ANNAS – Aliansi Nasional Anti Syi`ah [13]. Karena itu pembangunan toleransi beragama masih rentan terhadap kekerasan simbolik [14], padahal NU ataupun Syi`ah memiliki simbol-simbol yang dibenci kaum Salafi-*takfiri*. Oleh karena itu PAI di perguruan tinggi perlu mengedepankan pembangunan pola keagamaan inklusif, menghilangkan prasangka social-agama, dan metode-metode mengajar inklusif yang sudah teruji efektivitasnya.

Tematik digital Qur`an merupakan metode yang sudah teruji efektivitasnya dalam memberikan pemahaman dasar-dasar agama secara “benar” kepada mahasiswa karena merujuk langsung ayat-ayat Al-Qur`an. Misal, makna beriman dan kafir dalam Al-Qur`an sama sekali tidak berkaitan dengan identitas agama melainkan lebih merujuk karakter terpuji dan tercela. Dalam Al-Qur`an term beriman berkaitan dengan sifat-sifat baik seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman kepada Hari Akhir, beramal saleh, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Term kafir berkaitan dengan sifat-sifat buruk seperti ateis, memusuhi Nabi, sombong, dan suka merendahkan orang lain. Akar intoleransi beragama karena mahasiswa keliru memahami makna Islam, Ahli Kitab (seperti Kristen dan Hindu), dan kafir. Dengan dilatihkannya metode tematik digital Qur`an kepada para tutor PAI diharapkan intoleransi mereka berkurang, yang diduga berdampak pula pada berkurangnya intoleransi beragama mahasiswa secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Waktu Pelatihan

Kami menyelenggarakan pelatihan selama empat hari yakni tanggal 1, 8, 15 dan 22 Februari 2021. Di luar waktu tersebut peserta pun mengerjakan tugas implementasi metode tematik digital Qur`ān.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pelatihan ini adalah para mahasiswa UPI yang siap menjadi tutor PAI pada semester genap tahun 2020-2021 dengan kriteria sebagai berikut:

- Bisa membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar (tingkat Mahir)
- Terbiasa menggunakan laptop/komputer
- Memiliki kemauan kuat untuk mengikuti pelatihan ini

Jumlah khalayak sasaran 80 tutor PAI.

Metode Pelatihan

Pelatihan menggunakan beragam metode, yakni: ceramah/kuliah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, praktek, dan bimbingan kelompok kecil. Adapun tahap-tahap pelatihan sebagai berikut:

- Ceramah/kuliah, tanya-jawab, dan diskusi seputar Al-Qur`ān, terutama: ayat-ayat *muhkamat* (maknanya jelas) dan *mutasyabihat* (maknanya samar-samar), ayat-ayat *muhkamat* sebagai isi pokok Al-Qur`ān, dan pentingnya memahami makna ayat-ayat *muhkamat*.
- Ceramah/kuliah, tanya-jawab, dan diskusi seputar perlunya moderasi beragama. Dijelaskannya bahwa ayat-ayat *muhkamat* menegaskan tentang keimanan/kekafiran lebih merujuk karakter baik atau buruk, sama sekali tidak berkaitan dengan identitas agama. Orang Islam yang berkarakter buruk bisa dikategorikan sebagai orang kafir. Sementara non-Muslim yang berkarakter baik bisa dikategorikan sebagai orang beriman.
- Ceramah/kuliah, tanya-jawab, diskusi, dan demonstrasi tentang metode ‘tematik digital Qur`ān’ dan implementasinya untuk memahami makna Islam, Ahli Kitab,

mukmin, kafir, larangan *takfir*, dan moderasi beragama.

- Bimbingan kelompok kecil implementasi metode ‘tematik digital Qur`ān’ untuk lebih memahami term-term No. 3 di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap Implementasi Metode Tematik Digital Qur`ān

Peserta pelatihan pertama kali menyiapkan Digital Qur`ān versi 3.1 (Al-Qur`ān dan Terjemahnya yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia) dan format pembelajaran. Format yang disiapkan berupa tabel dengan lima kolom, terdiri dari Nomor Urut, Nomor Surah dan Ayat Al-Qur`ān, Teks Al-Qur`ān dan Terjemahnya (boleh terjemahnya saja), Pesan Ayat, dan Kesimpulan Sementara untuk setiap 7-10 ayat (tergantung panjang-pendeknya ayat), seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Makna
(Berdasarkan Metode Tematik Digital Qur`ān)

No.	QS... ayat...	Terjemah Al-Qur`ān	Pesan ayat
1			
2			
3			
dst			

Tahap-tahap pelatihannya sbb:

Pertama, menentukan tema pembelajaran (sebagai judul tabel/format pembelajaran). Jika term keagamaan yang dikaji term *Ahl Al-Kitāb*, maka tema pembelajarannya adalah “Makna, Karakter, dan Keimanan *Ahl Al-Kitāb* dalam Al-Qur`ān.”

Kedua, Copy-paste Terjemah Al-Qur`ān (dalam kolom 3). Ada tiga langkah untuk mengcopy-paste Terjemah Al-Qur`ān, yakni: (1) hanya mengcopy-paste Terjemah Al-Qur`ān yang sesuai dengan tema pembelajaran; (2) bacalah terjemah ayat, apa sudah dapat menjawab tema pembelajaran? Jika belum maka bacalah satu atau beberapa ayat sebelum dan/atau sesudahnya; dan (3)

copy-paste terjemah ayat yang dapat menjawab tema pembelajaran (satu atau beberapa ayat). Setelah itu tuliskan No. Surah dan Ayat (dalam kolom 2) dan No. Urut (dalam kolom 1).

Ketiga, cara menuliskan isi Pesan Ayat (dalam kolom 4). Ada dua ketentuan: (1) buat kalimat yang sederhana, mudah dimengerti, dan benar sesuai terjemah ayat; dan (2) istilah-istilah yang digunakan harus sesuai dengan istilah-istilah dalam Terjemah Al-Qur`ān, tidak boleh menyimpang dari isi ayat Al-Qur`ān.

Keempat, cara merumuskan Kesimpulan Sementara (dalam kolom 5). Ada dua ketentuan: (1) buat kalimat yang lebih sederhana dan lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan Pesan ayat. Jika kalimat dalam kolom Pesan Ayat sudah sederhana, mudah dimengerti, dan benar maka tinggal mengcopy-paste saja. Artinya, boleh saja kalimat dalam kolom Kesimpulan Sementara sama persis dengan kalimat dalam kolom Pesan Ayat; dan (2) hanya menuliskan satu rumusan Kesimpulan Sementara dari rumusan-rumusan beberapa Pesan Ayat yang sama. Dengan demikian jumlah rumusan Kesimpulan Sementara bisa lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah rumusan Pesan Ayat.

Kelima, cara merumuskan Kesimpulan per-tabel/Format Pembelajaran. Ada dua langkah: (1) mengcopy-paste seluruh Kesimpulan Sementara dalam kolom 5; dan (2) menyusun urutan kesimpulan mulai dari makna yang paling umum hingga lebih khusus (Jadi, urutan kesimpulan tidak harus mengikuti Nomor urut Surah dan ayat).

Keenam, cara merumuskan Kesimpulan (akhir) dari seluruh tabel/Format Pembelajaran. Ada empat langkah: (1) Copy-paste seluruh kesimpulan dari setiap tabel/format pembelajaran; (2) Hapus kesimpulan-kesimpulan yang sama dari setiap tabel/format pembelajaran; (3) Susun kembali kalimat-kalimat dari setiap kesimpulan agar dapat dengan jelas menjawab makna-makna keagamaan yang dicari; dan (4) Susun kembali urutan kesimpulan mulai dari makna yang

paling umum hingga lebih khusus (Jadi tidak harus berdasarkan Nomor urut Surah dan ayat).

Jika sebuah term keagamaan dalam Al-Qur`ān terdiri dari 20 ayat atau lebih maka perlu dibuat beberapa tabel. Term *Ahl Al-Kitāb*, misalnya saja sekitar 31 term/ayat, maka perlu dibuat sekitar 3-4 tabel. Setelah semua term dianalisis kemudian bisa diambil kesimpulan tentang makna sebuah term. Makna *Ahl Al-Kitāb* hanya bisa disimpulkan setelah semua term/ayat tentang *Ahl Al-Kitāb* (sekitar 31 term/ayat) dianalisis semuanya.



Gambar 1. Prof. Dr. Endis Firdaus, M.Ag. menjelaskan moderasi beragama

Latihan Implementasi Metode Tematik Digital Qur`ān

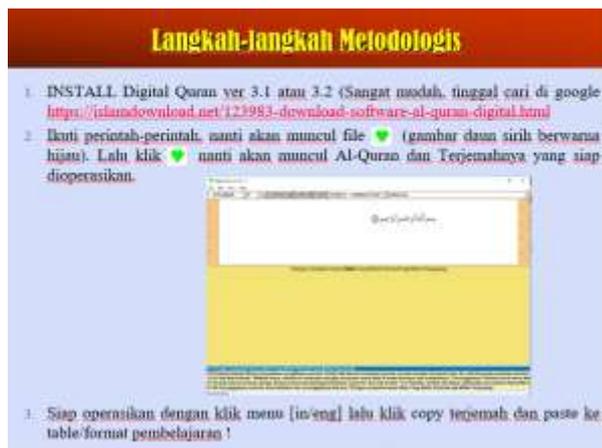
Sesuai rencana pelatihan hari pertama dimulai dengan penjelasan ayat-ayat *muhkamat* sebagai isi pokok Al-Qur`ān. Ayat-ayat *muhkamat* menjelaskan rukun Iman, rukun Islam, dan pokok-pokok akhlak. Persoalan keimanan/kekafiran pun merupakan ayat-ayat *muhkamat* yang perlu dipahami secara benar oleh peserta. Ayat-ayat Al-Qur`ān dengan jelasnya tidak pernah mengaitkan keimanan/kekafiran dengan identitas agama. Misal dalam Q 2/al-Baqarah 62 dan Q 5/al-

Maidah 69, yang intinya orang Islam orang Yahudi, orang Kristen, dan orang yang beragama apa saja, yang beriman kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa), beriman kepada hari akhir, dan beramal saleh, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhan (masuk surga). Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (tidak akan masuk neraka). Kami pun menjelaskan Q 3/Ali Imran 199: “Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya” (Qur`ān, 2013). Beberapa peserta tampak kaget karena selama ini mereka memahami dasar-dasar agama tanpa merujuk langsung dari Al-Qur`ān.

Pada sesi kedua kami menjelaskan pentingnya moderasi beragama dan bahaya intoleransi terlebih-lebih ekstrimisme beragama. Pada sesi ini pun kami memaparkan hasil-hasil penelitian tentang intoleransi beragama di Indonesia, termasuk metode-metode inovatif untuk menangkal intoleransi beragama. Penelitian kuasi eksperimental tahun 2020, sebelum kuliah sekitar separoh mahasiswa tidak mengetahui Syi`ah. Mahasiswa yang mengetahui kebanyakan menolak Syi`ah. Pokok perkaranya ternyata mereka tidak memahami apa itu Sunni dan Syi`ah. Mereka menganggap Islam itu ya Sunni. Syi`ah bukan Islam, atau penyimpangan dari Islam. Pantas mereka menuduh Syi`ah sesat dan kafir. Mereka menganggap posisi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali sebagai khalifah secara berurutan merupakan nash dari Al-Qur`ān dan hadits. Sementara imamah Syi`ah sebuah penyimpangan. Seluruh sahabat Nabi adil dan mukmin sejati mereka anggap sebagai nash dari Al-Qur`ān dan hadits sehingga pernyataan bahwa sebagian sahabat Nabi berkarakter buruk mereka anggap sebagai pernyataan yang menyimpang dari Al-Qur`ān dan hadits.

Demikian juga rukun iman dan rukun Islam Sunni mereka anggap sebagai penegasan Nabi sebagai rukun iman dan rukun Islam sehingga mereka tuduh rukun iman dan rukun Islam Syi`ah sebagai penyimpangan (M. Rahmat & Firdaus, 2020; M. Rahmat et al, 2021).

Pelatihan hari kedua hingga hari keempat menjelaskan, demonstrasi, penugasan, dan bimbingan kelompok kecil implementasi metode tematik digital Qur`ān. Dengan mendemonstrasikan metode ini para peserta berhasil memahami makna dasar-dasar agama secara langsung dari Al-Qur`ān. Berdasarkan hasil kuesioner kebanyakan peserta tidak lagi mengaitkan keimanan/kekafiran dengan identitas agama. Para peserta sangat yakin dengan kebenaran agama Islam. Tapi mereka pun tidak menyalahkan agama lain. Mereka berpendapat, penganut agama non-Islam yang berkarakter baik dinyatakan beriman dan ahli surga oleh Tuhan. Sementara penganut agama Islam yang berkarakter buruk malah dinyatakan kafir dan ahli neraka oleh Tuhan. Adapun dari segi ketrampilan impelementasi tematik digital Qur`ān, mereka berhasil menyimpulkan pesan ayat dari term-term agama yang jumlah ayatnya sedikit (sekitar 10-20an ayat). Tapi jika jumlah ayatnya banyak (30 ayat ke atas) mereka mendapat kesulitan. Untuk mengatasinya, mahasiswa membuat kelompok kecil 3-4 orang. Misal term ahl al-Kitab ada 35. Pencarian makna dan karakter ahl al-Kitab oleh tiga mahasiswa, masing-masing membahas 11-12 ayat. Setelah itu mereka menggabungkan makna tersebut dari ke-35 ayat. Misal, makna ahl al-Kitab yang mereka temukan dalam Al-Qur`ān adalah penganut agama Yahudi, Kristen, Majusi, dan Shabi`in (agama-agama langit lainnya seperti Hindu dan Buddha). Karakter ahl al-Kitab yang mereka temukan ternyata sama dengan orang-orang Islam, yakni ada yang baik dan ada yang buruk. Ada yang ditetapkan beriman dan divonis kafir. Ada yang dijanjikan sebagai ahli surga dan ahli neraka. Setelah pelatihan para peserta menunjukkan toleransi beragama yang jauh lebih tinggi daripada sebelum pelatihan.



Gambar 2. Dr. Munawar Rahmat, M.Pd. menjelaskan tematik digital Qur`ān

Sebelum pelatihan hampir separoh peserta intoleran (44%), sepertiganya netral (32%), dan seperempatnya moderat (24%). Setelah pelatihan terjadi perubahan besar. Sebagian besar moderat (66%). Sebagian kecil netral (16%) dan tetap intoleran (18%).

Pembahasan

Pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan calon tutor PAI dalam mengimplementasikan metode tematik digital Qur`ān. Hasil palatihan ini sejalan dengan hasil R&D tahun 2015-2017 bahwa metode tematik digital Qur`ān sangat efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dasar-dasar agama Islam bagi para mahasiswa [18]. Bahkan mahasiswa program magister PAI banyak yang berhasil membuat artikel jurnal dengan pendekatan ini [19]. Keberhasilan metode tematik digital Qur`ān karena mudah dan praktis. Disebut mudah karena cukup menuliskan kata dasar term agama (misal iman, kafir, islam, ahl al-Kitab) dalam kolom search tematik digital Quran ver

3.1 atau 3.2. disebut praktis karena tinggal mengisi tabel/format pembelajaran, lalu mencari pesan ayat dan kesimpulan dari terjemah Al-Quran. Bukti utamanya, para peserta dan hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan mudah dan praktisnya mengimplementasikan metode tematik digital Quran.

Dilihat dari substansi permasalahan pelatihan ini berhasil meningkatkan moderasi beragama calon tutor PAI. Hasil pelatihan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu kebanyakan mahasiswa intoleran karena tidak memahami Al-Quran. Mereka mengaitkan makna beriman dan kafir dengan identitas agama, padahal Al-Quran menghubungkannya dengan karakter baik dan buruk [20]. Mahasiswa pun tidak memahami pokok-pokok ajaran agama lain. Mereka menuduh agama Hindu dan Kristen politeis. Mereka menyebut QS 5/Al-Maidah 73 "They do blaspheme who say: Allah is one of three in a Trinity" [15] sebagai kritik Tuhan terhadap Hindu dan Kristen [4]. Tapi setelah pelatihan kebanyakan menyatakan Tuhan Hindu dan Kristen adalah Maha Esa sebagaimana dalam dua blog berikut. Dalam agama Hindu, konsep Tri Murti merupakan tiga pemberian "gelar" Brahman (Tuhan YME) karena memiliki Tiga pokok/Sifat utama, yakni: (1) Dewa Brahma, gelar ini diindahkan ketika Tuhan sebagai sang Maha Pencipta; (2) Dewa Wisnu, gelar ini diindahkan ketika Tuhan sebagai pemelihara seisi dunia ini; dan (3) Dewa Siwa, yakni gelar ini diindahkan ketika Tuhan juga melakukan peleburan dari isi dunia ini. Dapat dianalogikan Mr. X adalah Seorang Presiden, ketika memimpin negara ia diberi nama Presiden oleh rakyatnya; dipanggil suami ketika dianggap sebagai pasangan hidup oleh istrinya; ketika di rumah dipanggil Ayah oleh anaknya [21]. Juga dalam blog Kristen berikut. Konsep Trinitas ini digunakan untuk memudahkan pemahaman orang percaya dalam memahami Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus yang kalau saya terjemahkan secara singkat artinya "Tiga Tapi Satu". Isi dari konsep trinitas adalah Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Satu kesatuan yang tidak dapat saling meniadakan, satu kesatuan yang tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, satu kesatuan yang tidak bisa terpisah satu sama lain, satu kesatuan yang tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, satu kesatuan yang saling melengkapi. Bapa adalah yang merencanakan semua yang Ia ingin ciptakan. Putra adalah yang membuat/menjadikan semua rencana tersebut menjadi kenyataan/terjadi. Roh kudus adalah yang menginspirasi/menimbulkan rencana itu muncul [22].

Di antara kesuksesan pelatihan ini adalah peserta memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai metode tematik digital Qur`ān. Pelatihan sebelumnya, karena faktor motivasi yang tinggi para tutor PAI tahun 2019 berhasil menguasai metode cepat baca Al-Qur`ān “bilhikmah” [23]. Bandingkan dengan keberhasilan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis web bagi guru-guru SMK-SBI Yogyakarta. Pelatihan menggunakan perangkat lunak CMS (*Content Management System*) berbasis open source. Proses kegiatan dimulai dengan pendaftaran yang mempersyaratkan motivasi untuk mengikuti pelatihan dan minimal mampu mengoperasikan komputer dengan baik [24]. Calon tutor PAI memiliki motivasi yang tinggi karena ingin memahami dasar-dasar Islam secara langsung dari Al-Quran bukan dari blog-blog intoleran dan tidak memahami pokok-pokok ajaran agama lain. Mereka tercengang ternyata dengan metode tematik digital Qur`ān Kitab Suci Islam ini bisa dipahami juga oleh mahasiswa, tidak harus oleh ahli agama saja. Peserta pelatihan menjadi paham bahwa faktor intoleransi karena tidak memahami Al-Quran dan keliru memahami ajaran pokok agama lain.

Pelatihan tematik digital Qur`ān ini berhasil meningkatkan moderasi beragama para calon tutor PAI dari 24% menjadi 66%. Hasil pelatihan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang efektivitas metode-metode inovatif dalam meningkatkan moderasi beragama mahasiswa. Metode tipologi mazhab berhasil meningkatkan keberterimaan

mahasiswa terhadap NU-Muhammadiyah [3]. Metode studi agama-agama berhasil meningkatkan keberterimaan mahasiswa muslim terhadap non-Muslim [4]. Metode dialog-argumentatif berhasil meningkatkan moderasi beragama terhadap agama lain ataupun sesama Islam beda mazhab [5].

KESIMPULAN

Pelatihan tematik digital Quran bagi tutor PAI UPI berhasil karena beberapa indikator keberhasilan sbb: Pertama, sebagian besar peserta dapat mengimplementasikan metode tematik digital Qur`ān. Kedua, sebagian besar peserta memandang makna beriman dan kafir merujuk kepada karakter baik dan buruk, bukan merujuk kepada identitas agama seperti pemahaman sebelum pelatihan. Para peserta sangat yakin dengan kebenaran agama Islam. Tapi mereka pun tidak menyalahkan agama lain. Mereka berpendapat, penganut agama non-Islam yang berkarakter baik (beriman, beramal saleh, rendah hati, sangat peduli) dinyatakan beriman dan ahli surga oleh Tuhan. Sementara penganut agama Islam yang berkarakter buruk (ateis, sombong, egois, pelaku kejahatan) malah divonis kafir dan ahli neraka oleh Tuhan. Ketiga, sebagian besar peserta lebih memahami makna-makna agama secara langsung dari Al-Qur`ān secara substantif (benar dan mendalam) dan toleran.

Pelatihan metode tematik digital Quran tidak cukup dalam waktu 4x2x100 menit. Pelatihan sebaiknya ditindaklanjuti dengan bimbingan kelompok dan bimbingan individual hingga seluruh peserta benar-benar mahir mengimplementasikan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rahmat, “Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, Inklusif, dan Liberal),” *Tak. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 13–37, 2012.
- [2] M. Rahmat, “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran,” *Nadwa J.*

- Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 39–64, 2018, doi: 10.21580/nw.2018.12.1.2180.
- [3] M. Rahmat and Fahrudin, “the Learning Model of Madhhab Typology Nu-Muhammadiyah in Islamic Religious Education,” *Int. J. Pedagog. Soc. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 57–78, 2018, doi: 10.17509/ijposs.v3i1.10631.
- [4] M. Rahmat, E. Firdaus, and M. W. Yahya, “Creating Religious Tolerance through Quran-Based Learning Model for Religious Education,” *J. Pendidik. Islam (UIN Sunan Gunung Djati)*, vol. 5, no. 2, pp. 175–188, 2019, doi: 10.15575/jpi.v5i2.6467.
- [5] M. W. B. H. Yahya and M. Rahmat, “Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods,” *Acad. J. Interdiscip. Stud.*, vol. 10, no. 3, 2021, doi: 10.36941/ajis-2021-0084.
- [6] I. Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. Lidwa Pusaka i-software. (in www.lidwapusaka.com), 2013.
- [7] I. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. In www.lidwapusaka.com, 2013.
- [8] Conference-Al-Azhar, “Konferensi Ulama Internasional Al-Azhar Hasilkan 29 Rumusan Pembaharuan Pemikiran Islam,” Accessed from Kementerian Agama RI (<https://kemenag.go.id>), 2020. <https://kemenag.go.id> (accessed Jan. 31, 2020).
- [9] Wikipedia, “Risalah Amman: Fatwa Konferensi Ulama Islam Internasional,” 2020. <https://id.wikipedia.org/wik> (accessed Jul. 15, 2020).
- [10] A. Q. A. Faizah, “Fatwa Resmi Majelis Ulama Besar Kerajaan Saudi Arabia Tentang Gerakan Terorisme & Bom Bunuh Diri,” 2018. <https://markazdakwah.or.id> (accessed May 18, 2018).
- [11] S. A. Siraj, “Syi`ah Tidak Sesat,” *Nasional-Tempo*, 2012. .
- [12] D. Syamsuddin, “Muhammadiyah: Tidak ada fatwa sesat buat Syi`ah,” <https://nasional.tempo.co/read/379960/said-aqil-syiah-tidak-sesat> (27 Januari 2017)., 2017. .
- [13] R. Abubakar, S. Anwar, and H. Nashir, “Gerakan Syi`ah Mempertahankan Eksistensinya dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia,” *J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 115–138, 2018.
- [14] K. N. Kurniawan, “Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School,” *Masy. J. Sociol.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–30, 2018, doi: 10.7454/M.
- [15] Qur`ān, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya (Digital Qur`ān ver 3.1)*. Online: Kementerian Agama RI, 2013.
- [16] M. Rahmat and E. Firdaus, “Pengembangan Model Pembelajaran Tipologi Agama dan Mazhab dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Toleransi Beragama dan Menangkal Benih-benih Radikalisme pada Mahasiswa PTU,” 2020. [Online]. Available: ch Report, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- [17] M. Rahmat, E. Firdaus, and M. W. Yahya, “The Typology of The Sunni-Shia Madhhab: Can It Eliminate Student Hatred Towards Shia?,” *Rev. Al-Jami`ah J. Islam. Stud.*, 2021.
- [18] M. Rahmat, “Model/Metode Digital Quran Secara Tematik. Artikel HKI No. 089437.,” Indonesia, No. 089437, 2018.
- [19] T. Hidayat, M. Rahmat, and U. Supriadi, “Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. IV, no. 1, pp. 94–110., 2019, [Online]. Available: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/1791/888>.

- [20] M. Rahmat and M. W. Yahya, "The Controversy of Mu`min and Kāfir Meaning: How to Build Faith and Religious Tolerance?," *Proc. Soc. Hum. Res. Symp.*, vol. 307, no. 1, pp. 304–308, 2019, doi: 10.2991/sores-18.2019.71.
- [21] Blog-Ilovehindu, "Ada Berapa Tuhan Hindu?," *Accessed from <http://ilovehindu.weebly.com>, January 16, 2014.*, 2014. .
- [22] Blog-Tinta-Yesus, "Benarkah Tuhan Orang Kristen Itu Ada Tiga?," *Accessed from <http://tintayesus.blogspot.com>, Juli 2015.*, 2015. .
- [23] M. W. Yahya, A. A. Siddiq, Parihat, and M. Rahmat, "Fast Method Training Read the Qur'an Bilhikmah for the Tutor Candidate of the Mosque al-Furqan of UPI and the Mosque Around It," 2020, doi: DOI <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.053>.
- [24] D. B. Hertanto, "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Web dengan Menggunakan CMS (Content Management System) Open Source Bagi Guru-Guru SMK-SBI Se-Propinsi DIY," *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2010. <https://eprints.uny.ac.id/1575/>.